

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah SMA N 2 Wates

SMA N 2 Wates merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY. Sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1981 mendapatkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0298/0/1982 pada tanggal 9 Oktober 1982 yang isinya menerangkan bahwa SMA N 2 Wates Resmi didirikan sejak 1 Juli 1982. Tahun pelajaran 1981/1982 SMA di Wates Kulon Progo tidak dapat menerima seluruh calon peserta didik karena keterbatasan daya tampung sekolah. Kondisi seperti ini menyebabkan masyarakat sulit untuk memperoleh pendidikan.

Permasalahan mengenai kurangnya daya tampung kemudian disampaikan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu GPH Poeger. Keputusan yang ditetapkan oleh GPH Poeger adalah SMA N Wates harus membuka penerimaan peserta didik dengan jumlah 5 kelas di SMA N 1 Wates dan 3 kelas di SMA N 2 Wates. Pelaksana tugas dari Kepala Departemen pendidikan kebudayaan ini dilakukan oleh bapak Drs. Budihardjo selaku kepala SMA N 1 Wates. Sekitar 5 bulan kegiatan belajar mengajar SMA N 2 Wates dilaksanakan di SMA N 1 Wates. Pembelajaran di laksanakan pada waktu sore hari. Tenaga pengajar SMA 2 Wates terdiri

dari 9 guru tetap dan 8 guru tidak tetap. Siswa SMA N 2 Wates saat pertama kali berjumlah 132 siswa. SMA N 2 Wates memiliki gedung sekolah sendiri di Bendungan, Wates, Kulon Progo pada semester kedua. Kepala sekolah pertama bapak Drs. Prasetyo penyerahan sekolah ini diberikan oleh bapak Drs. Budihardjo pada tanggal 6 Maret 1984. Tahun pelajaran 1984/1985 sekolah pertama kali menyelenggarakan EBTA/EBTANAS dengan kelulusan 100% dan siswa yang berhasil masuk PTN sejumlah 59 siswa dari 127 siswa.

Tahun 1985 SMA N 2 Wates menambah jumlah siswa, ruang belajar dan tenaga pengajar. Beberapa pembangunan telah di mulai seperti pembangunan lapangan olahraga yang berhasil diselesaikan pada tahun ajaran 1986/1987. Setelah itu sekolah mengadakan pembangunan joglo yang mulai di rencanakan pada tahun 1987 dan selesai di bangun pada tahun 1990. Tahun 1990 hingga 1991 sekolah mengadakan pemasangan pagar sekolah dan telepon sekolah. SMA N 2 Wates pada tahun 1991 sudah menjadi sekolah yang begitu maju jika di lihat dari perkembangan infrastrukturnya. Kemudian di tahun ajaran 1992/1993 sekolah menambah jumlah kelas menjadi 12 kelas dengan jumlah siswa 268, guru tetap jumlahnya 42 dengan 1 guru tidak tetap dan memiliki 15 orang karyawan.

Pada tahun berikutnya sekolah mengalami peningkatan pendaftaran yang begitu pesat, pendaftar di tahun ajaran 1993/1994 sejumlah 323 pendaftar sedangkan daya tampung sekolah 144 siswa karena hanya membuka 4 kelas saja. Perancangan dan pembangunan masjid SMA N 2

Wates dilaksanakan mulai tahun 1994 hingga 1996 yang kemudian diresmikan pada tahun ajaran 1996/1997 oleh Kakanwil Depdikbud DIY Bapak Drs. H Rusli Rahman dengan nama Masjid “Da’imatul Jannah”. Dalam koperasi sekolah tahun 1997/1998 mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga di tahun tersebut koperasi sekolah berhasil membeli mesin *fotocopy*. Selain itu pada tahun yang sama sekolah juga berhasil menyelesaikan pembangunan ruang ganti pakaian putra putri dan ruang peralatan olah raga.

Memasuki awal tahun 2000 prestasi non akademik siswa sudah berhasil di raih mulai tahun 1999, SMA N 2 Wates berhasil memperoleh juara 1 lomba basket tingkat Kabupaten Kulon Progo. Keberhasilan tersebut juga di tunjukkan dengan berhasilnya penyempurnaan lapangan basket dan futsal tahun 2000/2001 dan di ikuti dengan tersedianya ruang agama kristen dan katolik. Prestasi yang membanggakan dari guru juga berhasil di raih tahun 2001/2002 dengan di raihnya penghargaan guru berprestasi tingkat nasional oleh ibu Vipti Retna Nugraheni, M.Ed yang kemudian di beri kesempatan untuk berwisata ke Jepang. Siswa SMA N 2 Wates juga berhasil meraih juara 1 pawai putra putri tingkat Kabupaten Kulon Progo dalam memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia tahun 2002. Tahun berikutnya sekolah mengadakan pembangunan ruang komputer untuk guru oleh Komite SMA N 2 Wates dan berhasil meraih juara 1 lagi bagi peleton putri dalam pawai peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia tahun 2003.

Pembelajaran *moving class* mulai di laksanakan di tahun 2004, selain itu sekolah juga sudah memiliki akses internet sendiri. Penetapan pembelajaran *moving class* semakin di perbaiki dengan di lengkapinya TV dan VCD pada setiap ruangan kelas tahun 2005. Selain itu sekolah juga mengadakan perbaikan pagar sekolah sepanjang 100 meter akibat gempa bumi DIY 26 Mei 2006. Setelah penetapan pembelajaran model *moving class* prestasi siswa semakin meningkat dengan berhasil diperolehnya berbagai kejuaraan.

Tahun pelajaran 2005/2006 sekolah berhasil menjuarai lomba lukis sehingga menjadi juara 1 lomba poster tingkat provinsi DIY. Selanjutnya tahun pelajaran 2006/2007 berhasil meraih juara 1 lomba lari 200 meter dan 400 meter tingkat provinsi. Prestasi yang begitu membanggakan karena tahun 2007 SMA N 2 Wates berhasil di tetapkan sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri serta memperoleh berbagai kejuaraan yaitu juara 1 tingkat provinsi dalam lomba cerpen bahasa jawa, *english competition* dan tenis meja.

Sekolah juga berhasil mengirimkan salah satu siswanya yaitu Aziz Prabowo dalam Paskibraka di tingkat nasional tahun 2008. Pada tahun ajaran ini terdapat berbagai kejuaraan yang di raih siswa yaitu juara 1 tingkat provinsi senam lantai putra putri dan juara 2 bintang radio RRI Yogyakarta. SMA N 2 Wates di tetapkan sebagai Sekolah berstandar RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) tahun 2009/2010 dan

merupakan satu-satunya SMA yang berstandar RSBI di Kabupaten Kulon Progo saat itu.

Selama berdirinya SMA N 2 Wates, sekolah terjadi beberapa perkembangan yang cukup baik di antaranya: a) tahun 1982 hingga 2007 sebagai sekolah Tipe B dengan 12 Rombongan belajar; b) Tahun 2007 hingga 2009 sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri; c) Tahun 2009 hingga 2012 sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional; d) 2013 hingga sekarang sebagai eks Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. SMA N 2 Wates saat ini menjadi sekolah biasa karena kebijakan dari pemerintah pusat yaitu di hapusnya sekolah SBI dan RSBI sehingga semua sekolah statusnya menjadi sama.

Mulai dari tahun 1982 hingga sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah di SMA N 2 Wates: a) Masa Tugas tahun 1982 hingga 1984 Bapak Drs. Budihardjo; b) Masa Tugas tahun 1984 hingga 1991 Bapak Drs. Prasetyo; c) Masa Tugas 1991 hingga 1994 Ibu Sri Hartini, S.Pd.; d) Masa Tugas 1994 hingga 1999 Bapak Drs. S. J. Subakir; e) Masa Tugas 1999 hingga 2005 Bapak Tugiran, S.Pd.; f) Masa Tugas 2005 hingga sekarang Bapak Drs. H. Mudjiono, MM. (di akses dari blog OSIS SMA N 2 Wates, http://osis-smadawates.blogspot.com/2012/07/sejarah-singkat-sma-n-2-wates_3747.html, 02 Maret 2014)

2. Letak Geografis dan Kondisi SMA N 2 Wates

a. Letak Geografis

SMA Negeri 2 Wates terletak di Jl. Kyai Wahid Hasyim, Bendungan, Wates Kabupaten Kulon Progo. Sekolah terletak di wilayah yang sangat strategis, lokasinya berada di pusat Kecamatan Wates. Tepat di depan sekolah terdapat kantor Polisi Sektor Wates dan SMP N 2 Wates, sedang di sebelah timur terdapat kantor Koramil Wates dan barat terdapat lapangan yang begitu luas. Bagian utara SMA N 2 Wates berbatasan dengan sawah yang luas.

b. Kondisi Lingkungan Sekolah

Sekolah yang berada di pusat pemerintahan Kecamatan Wates ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Kulon Progo. Lokasi sekolah tepatnya berada di Jl. Kyai Wahid Hasyim, Bendungan Wates, Kulon Progo. Sekolah berada persis di pinggir jalan raya sehingga untuk akses menuju ke sekolah tidak terlalu sulit. Meskipun kondisi sekolah berada di pinggir jalan tidak mengganggu kegiatan belajar siswa karena suara bising kendaraan karena letak ruangan belajar siswa berada jauh dari keramaian jalan raya.

c. Kondisi Fisik SMA N 2 Wates

SMA N 2 Wates merupakan sekolah yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Sekolah yang terletak di Jl. Kyai Wahid Hasyim, Bendungan Wates ini merupakan salah satu sekolah favorit di

Kabupaten Kulon Progo yang menerapkan sistem pembelajaran *moving class*. SMA N 2 Wates mempunyai berbagai fasilitas dan sarana penunjang pendidikan yang meliputi ruang kelas, ruang praktik dan ruang pendukung lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA N 2 Wates dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1) Ruang kelas

Ruang kelas di SMA N 2 Wates terdiri dari beberapa ruang mata pelajaran yaitu Ruang Kelas Agama Islam, Ruang Kelas Bahasa Indonesia, Ruang Kelas Bahasa Inggris, Ruang Kelas Pendidikan Kewarganegaraan, Ruang Kelas Ekonomi, Ruang Kelas Bahasa Jerman, Ruang Kelas Sosiologi, Ruang Kelas Sejarah, Ruang Kelas Geografi, Ruang Kelas Agama Kristen, Ruang Kelas Agama Katolik, Ruang Kelas Matematika 1, Ruang Kelas Matematika 2, Ruang Kelas Seni. Kondisi ruangan kelas sangat baik setiap kelas sudah terpasang LCD dan proyektor, kemudian komputer di setiap kelas juga sudah ada walaupun jarang di gunakan karena kebanyakan guru sudah membawa laptop sendiri serta beberapa kelas juga terdapat TV. Selain perlengkapan tersebut pada setiap kelas juga sudah tersedia berbagai perangkat atau media yang sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

2) Laboratorium

Terdapat 5 laboratorium di SMA N 2 Wates, di antaranya: Laboratorium Bahasa, Laboratorium Fisika, Laboratorium Biologi, Laboratorium Kimia dan Laboratorium Komputer

a) Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa terletak di sebelah utara masjid SMA N 2 Wates. Ruangan laboratorium bahasa cukup luas, ruangan ini terdapat sekitar 40 tempat duduk untuk siswa. Penataan ruangan sudah ideal dan nyaman untuk tempat belajar. Perangkat pembelajaran saat ini yang tersedia di laboratorium saat ini hanya dua buah komputer dan *speaker active*. Untuk perangkat pendukung bahasa seperti *headphone* dan lainnya sudah tidak ada karena perjanjian kontrak sekolah dengan lembaga habis sehingga semua perlengkapan di ambil kembali.

b) Laboratorium Fisika

Letak laboratorium fisika berjajar dengan laboratorium bahasa hanya saja terselingi oleh ruang kelas agama kristen. Laboratorium terdiri dari dua ruangan yaitu ruang kelas atau ruang praktek dan ruangan laboran. Ruangan yang cukup luas ini bisa untuk menyimpan berbagai perangkat pembelajaran. Laboratorium sementara hingga saat ini masih di gunakan sebagai ruang kelas dan praktek karena terbatasnya ruangan di sekolah.

c) Laboratorium Biologi

Terletak tepat di sebelah timur laboratorium fisika. Bentuk ruangan laboratorium biologi sama dengan laboratorium fisika. Berbagai perlengkapan pembelajaran untuk mendukung pelajaran biologi sudah tersedia di ruang laboratorium tersebut. Laboratorium sementara hingga saat ini masih di gunakan sebagai ruang kelas dan praktek karena terbatasnya ruangan di sekolah. Kondisi laboratorium begitu nyaman sebagai tempat KBM berlangsung.

d) Laboratorium Kimia

Laboratorium yang terletak di sebelah timur laboratorium biologi adalah laboratorium kimia. Ruangan laboratorium kimia juga tidak jauh berbeda dengan laboratorium fisika biologi. Dalam ruangan laboratorium kimia juga sudah tersedia semua perlengkapan praktek. Semua perlengkapan praktek yang ada di bawah pengawasan laboran kimia karena beberapa perlengkapan kimia di anggap berbahaya sehingga tidak bisa siswa dengan bebas menggunakan. Ruangan laboratorium ini juga masih di gunakan sebagai ruangan kelas dan praktek siswa bahkan sering di gunakan untuk rapat atau pertemuan karena lokasinya yang strategis berada di tengah-tengah sekolah.

e) Laboratorium Komputer

Laboratorium yang terletak di bagian belakang dari sekolah ini memiliki luas yang hampir sama dengan laboratorium lain hanya saja penataan ruangannya berbeda. Dalam laboratorium terdapat 32

unit komputer yang biasa di gunakan untuk praktek siswa. Ruangan laboratorium ini juga masih di gunakan sebagai ruangan praktek dan ruangan kelas. Fasilitas bagi teknologi informatika yang di berikan sekolah cukup baik. Sekolah memberikan fasilitas jaringan internet portabel atau *wifi* bagi seluruh warga sekolah secara gratis.

3) Ruang Kepala Sekolah

Ruangan kepala sekolah terletak di bagian depan tepatnya di sebelah barat *lobby*. Terdapat dua bagian ruang yaitu ruang kerja kepala sekolah dan ruang tamu. Ruang kerja sering kali di gunakan kepala sekolah untuk menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugas kepala sekolah serta untuk diskusi kecil dengan guru atau karyawan sekolah. Ruang tamu di manfaatkan untuk menerima tamu dari luar yang ingin bertemu dengan kepala sekolah. Ruangan di desain secara nyaman dan sederhana.

4) Ruang Tata Usaha (TU)

Ruangan TU berada di sebelah barat ruang kepala sekolah. Semua berkas dan urusan administrasi siswa, guru serta karyawan terdapat di ruangan tata usaha. Fasilitas yang ada di ruang tata usaha saat ini sudah baik dan memenuhi standar tata usaha. Semua berkas yang tersimpan di ruang tata usaha juga sudah tertata rapi.

5) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan dan perawatan buku-buku di sekolah. Ruang perpustakaan SMA N 2 Wates berada di

sebelah utara ruang tata usaha. Terdapat berbagai buku yang sering digunakan siswa untuk belajar serta 5 buah unit komputer untuk mengakses *e-book* yang sudah di sediakan oleh sekolah. Penataan buku di perpustakaan sudah rapi dan sesuai dengan mata pelajaran serta jenjang kelas.

6) Ruang PSB (Pusat Siswa Belajar)

Saat ini ruangan PSB sering digunakan oleh guru-guru mata pelajaran sebagai tempat istirahat atau bisa dikatakan sebagai pengganti ruang guru sementara. Ruangan PSB terletak di sebelah barat perpustakaan. Dalam ruangan PSB terdapat beberapa unit komputer yang biasanya dimanfaatkan oleh guru untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu PSBB merupakan sebagai pusat pengaturan jaringan akses internet di seluruh SMA N 2 Wates.

7) Ruang BK

Ruangan BK di SMA N 2 Wates terletak di sebelah selatan laboratorium Biologi. Penataan ruangan cukup nyaman, sementara ini ruangan BK bergabung dengan ruang ISO karena terbatasnya jumlah ruangan di sekolah. Ruangan BK dimanfaatkan sebagai ruang pembinaan atau ruang untuk PIKR (Pusat Informasi Konseling dan Reproduksi).

8) Koperasi Siswa (Kopsis)

Koperasi siswa hampir sama seperti kantin sekolah. Hanya saja di koperasi siswa di sediakan peralatan sekolah. Koperasi sekolah di

kelola oleh pihak sekolah. Koperasi saat ini sudah lebih berkembang karena sudah memiliki usaha *foto copy*.

9) Joglo/Aula

Joglo/aula adalah suatu tempat yang sering di gunakan untuk pertemuan atau pentas seni siswa. Tempat ini merupakan suatu ruangan terbuka tanpa dinding. Joglo berada di sebelah utara lapangan upacara SMA N 2 Wates.

10) Gudang

Gudang di SMA N 2 Wates cukup luas sehingga sebagian tempat di gunakan sebagai tempat menyimpan peralatan karawitan. Sebenarnya gudang menggabung dengan panggung joglo yang di tutup dengan pintu besar. Panggung yang jarang di gunakan tersebut sering di manfaatkan sebagai tempat penyimpan alat karawitan dan sekaligus sebagai tempat latihan karawitan siswa-siswa.

11) Ruang OSIS

Ruang OSIS SMA N 2 Wates berada di sebelah timur joglo. Ruangan dengan luas kira-kira 4 meter sering di gunakan pengurus OSIS untuk rapat atau menyelesaikan tugas-tugas OSIS. Ruangan ini cukup tertata rapi walaupun di dalam ruangan terdapat banyak sekali barang-barang.

12) Ruang Pramuka

Sebelah timur OSIS merupakan ruang pramuka. Luas ruangan hampir sama dengan ruang OSIS. Ruangan ini di manfaatkan untuk pertemuan para dewan ambalan SMA N 2 Wates.

13) Mushola

Mushola SMA N 2 Wates berada di ujung barat bagian depan sekolah.

Sebagian kegiatan keagamaan islam sering dilakukan di mushola.

Sebagian besar perlengkapan praktik sudah tersedia di mushola bagian timur seperti perlengkapan pakaian ikhrom dan perlengkapan jenazah.

Mushola sekolah memiliki cukup besar dan bersih.

14) Tempat Parkir

Tempat parkir terdiri dari dua bagian yaitu tempat parkir guru dan karyawan di bagian barat atau sebelah selatan mushola. Sedangkan tempat parkir siswa berada di sebelah timur bagian depan sekolah.

Tempat parkir bagi guru karyawan cukup luas namun bagi siswa kurang begitu luas karena terlalu banyak siswa yang menggunakan kendaraan bermotor.

15) Lapangan Upacara dan Olah Raga

Lapangan Upacara SMA N 2 Wates berada di tengah-tengah sekolah.

Lapangan ini selain di gunakan sebagai tempat upacara juga di gunakan sebagai lapangan olah raga terutama basket dan futsal.

Kondisi lapangan saat ini sudah baik karena sering di perbaiki atau dicat ulang.

16) Kantin sekolah

Terdapat 4 kantin di SMA N 2 Wates, 2 kantin di sebelah barat dan 2 kantin di sebelah timur. Penataan kantin cukup nyaman dan bersih sehingga untuk jaminan kebersihan makanan ada. Harga-harga

makanan yang di jual di kantin juga terjangkau bagi siswa-siswa.

Adanya 4 kantin di dalam lokasi sekolah siswa dapat dengan mudah membeli makanan tanpa harus keluar dari lokasi sekolah.

17) Toilet

Jumlah toilet yang ada di SMA N 2 Wates 14 toilet. Toilet berada di beberapa tempat yaitu 4 toilet di tempat wudlu masjid, 4 toilet di dekat lapangan, 2 toilet di dekat ruang agama dan 4 toilet di dekat ruang sosiologi. Kondisi toilet bagus dan bersih sehingga nyaman untuk di tempati seluruh warga sekolah.

d. Kondisi Non Fisik SMA N 2 Wates

Kondisi non fisik yang terdapat di SMA N 2 Wates meliputi kurikulum sekolah, guru dan karyawan dan peserta didik.

1) Kurikulum Sekolah

SMA Negeri 2 Wates saat ini menerapkan dua Kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa kelas XI dan XII serta Kurikulum 2013 bagi siswa kelas X. Alasan SMA 2 Wates menerapkan dua kurikulum karena tahun 2013 SMA 2 Wates di percaya sebagai salah satu sekolah percobaan Kurikulum 2013 untuk wilayah Kabupaten Kulon Progo. Kurikulum 2013 yang di terapkan di SMA 2 Wates tidak di terapkan pada semua mata pelajaran, saat ini pelajaran yang mengikuti kurikulum 2013 secara utuh hanya sejarah, bahasa Indonesia dan matematika. Buku teks yang sudah di berikan oleh pemerintah memang baru untuk tiga mata pelajaran itu. Tetapi

untuk mata pelajaran lain tetap mengikuti percobaan kurikulum 2013 walaupun buku mata pelajaran untuk mata pelajaran lain belum ada. Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 saat ini sudah mulai berjalan dengan baik.

2) Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya peranan guru tidak bisa lepas dalam setiap harinya. Semua guru di SMA N 2 Wates memiliki peranan masing-masing yang sangat penting. Selain tugas untuk mengajar guru juga memiliki beberapa tugas untuk memanajemen sekolah agar dapat berjalan dengan baik. SMA N 2 Wates memiliki struktur organisasi guru untuk bisa bekerja sama dalam mengembangkan sekolah agar dapat semakin maju.

Selain guru juga terdapat beberapa karyawan tata usaha yang selalu mengatur segala administrasi dan keperluan sekolah. Karyawan tata usaha SMA N 2 Wates rata-rata lulusan sarjana dan SMA. Sedangkan untuk tenaga pengajar atau guru sebagian besar lulusan sarjana serta magister. Guru yang bertugas mengajar di SMA N 2 Wates saat ini secara keseluruhan sudah mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Status guru di SMA N 2 Wates belum semua PNS karena masih ada beberapa guru yang belum menjadi guru tetap sekolah. Jumlah guru yang saat ini mengajar di SMA N 2 Wates ada 39 guru terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Sedangkan untuk

jumlah karyawan yang bekerja di SMA N 2 Wates 15 karyawan.

Daftar guru dan karyawan SMA N 2 Wates (terlampir).

3) Keadaan Siswa

Potensi siswa dalam bidang akademik maupun non-akademik sudah menunjukkan adanya peningkatan seiring dengan peningkatan akreditasi sekolah menjadi rintisan sekolah berstandar nasional maupun hingga sekarang kembali ke status sekolah biasa lagi. Selain itu juga terdapat banyak prestasi yang berhasil di raih oleh siswa dalam tingkat kabupaten maupun provinsi. SMA N 2 Wates memiliki 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS dalam setiap jenjangnya. Kelas X MIA terdapat 103 siswa dan X IIS terdapat 55 siswa sehingga jumlah siswa kelas X seluruhnya 158 siswa. Sedangkan untuk kelas XI jumlah siswa XI IPA sebanyak 84 siswa dan XI IPS 41 siswa, jumlah keseluruhan dari kelas XI adalah 125 siswa. Untuk kelas XII jumlah siswa kelas XII IPA 82 siswa dan kelas XII IPS 46 siswa, jumlah keseluruhan siswa dari XII adalah 128 siswa. Jumlah siswa yang ada di SMA N 2 Wates mulai dari kelas X, XI, XII ada 411 siswa, daftar jumlah siswa (terlampir).

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Sejarah dengan *Moving class* di SMA N 2 Wates

Dalam setiap pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan pada saat KBM berlangsung. Beberapa persiapan

akan dilakukan oleh seorang guru agar memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran di sekolah. Ketentuan-ketentuan dari pemerintah pusat di jadikan acuan sebagai persiapan mengajar siswa di kelas. Kurikulum yang di terapkan di SMA N 2 Wates berbeda antara kelas X dengan kelas XI dan XII. Kurikulum untuk kelas X menggunakan kurikulum 2013 dan kelas XI XII menggunakan KTSP. Perbedaan kurikulum menyebabkan guru harus melakukan persiapan yang berbeda, data diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan (X2).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sejarah SMA N 2 Wates dapat diketahui bahwa, pada awal tahun ajaran baru guru membuat program tahunan setiap jenjang untuk membagi materi ke dalam waktu-waktu agar semua materi dapat diajarkan selama satu tahun ke depan. Setelah program tahunan selesai guru akan membuat program semester, tujuan dari pembuatan program semester hampir sama dengan program tahunan yaitu agar materi yang telah dibagi dalam satu semester itu dapat diajarkan selama satu semester. Pembagian waktu ini diatur menggunakan kalender akademik sekolah agar guru dapat mengetahui kapan jam efektif dan kapan jam tidak efektif.

Dari hasil pembuatan program semester mata pelajaran sejarah SMA N 2 Wates kemudian guru bisa membuat silabus dari setiap standar kompetensi. Silabus dibuat sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus yang dibuat oleh guru sejarah

SMA N 2 Wates terdiri dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dari satu standar kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber dan bahan. Salah satu contoh silabus yang di buat oleh guru SMA N 2 Wates (terlampir).

Pembuatan RPP di lakukan setelah silabus selesai, satu RPP terdiri dari satu kompetensi dasar yang akan di kembangkan ke dalam beberapa indikator. Komponen dari RPP sendiri terdiri dari identitas pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber, media dan penilaian. Dalam RPP akan di tuliskan urutan pembelajaran secara terperinci, salah satu contoh RPP yang di buat oleh guru SMA N 2 Wates (terlampir).

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMA N 2 Wates di mulai pukul 07.00. Bagi kelas XI dan XII pelajaran berakhir hingga pukul 13.55 untuk setiap hari kecuali jika hari senin tidak ada upacara maka berakhir hingga pukul 13.05 dan hari jum'at hingga pukul 13.00 yaitu setelah selesai sholat jum'at bersama di sekolah. Sedangkan untuk siswa kelas X pelajaran berakhir hingga pukul 14.40 kecuali hari senin jika tidak ada upacara maka berakhir hingga 13.55 dan jika jum'at sama seperti kelas XI dan XII. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya di laksanakan setelah jam pelajaran berakhir. Untuk semester genap siswa kelas XII sudah mulai di adakan pelajaran tambahan di sekolah hingga sekitar pukul 16.00.

Pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA N 2 Wates menurut pengamatan selama penelitian sudah cukup baik. Menurut pendapat (XI,X2 dan X3) pembelajaran dengan model *moving class* yang di terapkan di sekolah semakin memberikan semangat belajar bagi siswa dan semangat mengajar bagi guru. Pendapat mereka alasan tersendiri dari guru menjadi semangat mengajar karena guru menjadi tidak repot dalam mempersiapkan media yang di butuhkan seperti LCD, gambar-gambar yang berhubungan dengan sejarah, miniatur candi, miniatur kerangka manusia purba dan beberapa media pendukung lainnya.

Dari hasil pengamatan pada waktu pelajaran sejarah, guru sejarah memanfaatkan semua media yang ada di kelas untuk pembelajaran sejarah. Kemudian guru juga selalu mengajak siswa berdiskusi atau tanya jawab setelah selesai menjelaskan materi. Pribadi guru sejarah yang begitu dekat dengan siswanya juga menyebabkan pelajaran sejarah menjadi salah satu pelajaran favorit di SMA N 2 Wates menurut beberapa siswa kelas XI IPS 1. Menurut mereka meskipun materi sejarah sering di anggap membosankan dan membuat ngantuk tapi untuk pelajaran sejarah yang di ajarkan oleh guru sejarah mereka menyenangkan. Selain itu siswa juga mengatakan bahwa cara pengajaran yang di berikan oleh guru sejarah menarik, mereka pernah di ajak untuk praktek membuat candi atau patung dari lilin.

Menurut pendapat (X8 dan X9) semangat mereka muncul karena mereka merasa senang ketika setiap dua atau tiga jam berpindah ruangan kelas. Perpindahan ruang karena model *moving class* menjadi semangat baru

bagi mereka dalam belajar sejarah karena mereka dapat melihat suasana luar kelas sebelum melakukan pelajaran sejarah atau setelah pelajaran sejarah selesai. Siswa mengatakan merasa nyaman dengan penataan ruangan sejarah yang di dalamnya karena terdapat miniatur candi, miniatur masjid, gambar wayang, patung-patung kecil dan benda-benda yang berhubungan dengan sejarah. Berbeda dengan model kelas tetap karena pada kelas tetap ketika berada di kelas tetap yang setiap ruangan kelas tidak di sediakan perlengkapan penunjang pembelajaran.

Konsep pada kelas tetap tidak semua kelas memiliki benda-benda yang berhubungan dengan sejarah. Selain itu menurut (X3) keadaan kelas tetap merepotkan guru karena tidak adanya media yang berhubungan dengan sejarah guru harus membawa beberapa barang setiap masuk kelas. Ketika pengamatan pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat di lihat dari guru maupun siswa mereka terlihat begitu santai melakukan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan pada waktu penelitian, pembelajaran sejarah di kelas dengan model *moving class* telah sesuai dengan alokasi waktu yang di tuliskan dalam RPP. Penelitian dilakukan di kelas X IIS 2, XI IPS 1, XII IPS 2 yang di ampu oleh Bapak Bambang Sumitro. Kegiatan pembelajaran sejarah di kelas oleh Bapak Bambang Sumitro di mulai dengan memberi salam kemudian mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran sejarah. Sebelum menerangkan materi yang akan di ajarkan pada hari itu

guru terlebih dahulu mengulang secara garis besar tentang materi yang telah di ajarkan sebelumnya.

Cara yang di lakukan oleh guru sejarah untuk mengulang kembali materi sebelumnya yaitu menggunakan tanya jawab kepada siswa. Setelah suasana kelas kondusif guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan di berikan sehingga siswa dapat mengerti kemana arah mereka belajar. Selain menjelaskan tujuan pembelajaran guru juga memberikan motivasi bagi siswa agar semangat. Guru juga menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan mencari sendiri materi melalui buku atau internet kemudian siswa di beri tugas untuk membandingkan.

Kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan adalah tanya jawab antara siswa dengan guru. Siswa yang sudah mencari beberapa sumber dari buku maupun internet di beri waktu untuk memahami kembali kemudian jika ada yang kurang jelas bisa langsung di tanyakan. Tetapi jika semua siswa sudah paham dengan materi maka guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan di selingi penjelasan bagi materi yang sekiranya sulit. Kegiatan di akhir pelajaran di lakukan evaluasi pelajaran yang sudah di ajarkan. Evaluasi dilakukan dengan tes lisan atau permainan. Waktu 3x45 menit yang di alokasikan pada pelajaran dalam satu kali pertemuan memberikan waktu yang cukup luas.

Dalam rencana pembelajaran tercantum alokasi waktu selama 3x45 menit dan pembelajaran sejarah dapat selesai tepat selama 135 menit. Kemudian media yang tersedia juga di manfaatkan oleh guru sejarah dalam

proses pembelajaran. Ketersediaannya media di kelas ketika pembelajaran saat itu mempermudah guru sehingga tidak terlalu menyita banyak waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran semakin efektif ketika pembelajaran sejarah berlangsung karena semangat siswa untuk belajar sejarah sangat tinggi.

2. Kelebihan, Kekurangan dan Kendala Pembelajaran Sejarah di SMA N 2 Wates

Pembelajaran model *moving class* yang sudah di selenggarakan kurang lebih selama 10 tahun menurut pendapat beberapa guru dan siswa memiliki kelebihan, kekurangan serta kendala. Selain itu dari hasil pengamatan juga dapat di temukan beberapa kelebihan, kekurangan serta kendala yang sama dalam pembelajaran model *moving class*.

Terdapat beberapa kelebihan dari pembelajaran model *moving class* yang di temukan di SMA N 2 Wates. Pertama dalam model *moving class* sekolah memiliki ruangan-ruangan kelas yang memiliki ciri khusus yang berhubungan dengan masing-masing mata pelajaran. Menurut (X3) dalam *moving class* jika masuk ke dalam ruangan kelas terdapat hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran itu misalnya, di ruangan sejarah terdapat buku-buku dan gambar-gambar yang berhubungan dengan sejarah. Kemudian menurut (X2) media dalam pembelajaran model *moving class* lebih tersedia di kelas sehingga guru tidak perlu repot-repot membawa media pindah dari kelas satu ke kelas yang lain.

(X1) juga berpendapat bahwa pembelajaran model *moving class* lebih menghemat waktu karena semua media sudah tersedia di kelas masing-masing mata pelajaran sehingga guru tidak perlu membawa media ke setiap kelas. Pendapat yang sama juga di katakan oleh (X8) dalam pembelajaran model *moving class* memberikan semangat karena dalam setiap kelas terdapat benda-benda yang berhubungan dengan mata pelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kondisi kelas dalam pembelajaran *moving class* memang menggambarkan karakteristik dari setiap mata pelajaran. Seperti pada kelas sejarah, dari hasil observasi dapat di lihat bahwa di dalam kelas sejarah terdapat banyak benda yang berhubungan dengan mata pelajaran sejarah. Benda-benda tersebut di antaranya miniatur patung budha, miniatur candi, gambar-gambar pahlawan nasional, gambar-gambar wayang, beberapa peta persebaran agama dan kerajaan. Dalam kelas sejarah juga terdapat beberapa buku yaitu buku sejarah nasional Indonesia jilid 1 hingga 6 kemudian beberapa buku agama hindu dan budha serta buku-buku penunjang mata pelajaran sejarah seperti buku teks.

Kelebihan yang kedua dari pembelajaran model *moving class* yaitu dari semangat siswa. Ketika perpindahan dapat dilihat semangat siswa pindah dari kelas satu ke kelas yang lain. Mereka ketika perpindahan di luar kelas saling menyapa dengan teman yang berbeda kelas. Menurut (X1 dan X2) siswa terlihat lebih *fresh* dengan pembelajaran model *moving class*

karena mereka dalam satu hari dapat berpindah-pindah ruangan sehingga pandangan mereka dapat ganti.

Menurut (X4 dan X5) salah satu hal yang menyenangkan dalam pembelajaran model *moving class* adalah perpindahan kelas, suasana dalam satu hari dapat berganti-ganti sehingga menjadi tidak bosan. Kemudian mereka juga berpendapat jika dalam model *moving class* mereka dapat melihat suasana luar kelas dan dapat bertemu dengan teman lain kelas ketika pergantian jam.

(X3) mengatakan bahwa kelebihan lain dari *moving class* yaitu guru dapat lebih tepat waktu di ruangan kelas. Karena guru tidak berpindah-pindah kelas sehingga guru dapat hadir atau mempersiapkan pelajaran sebelum siswa masuk di kelas. (X2) berpendapat bahwa kelas berpindah lebih baik dengan kelas tetap karena guru dapat *stand by* di kelas sebelum jam pelajaran di mulai. Guru dalam *moving class* lebih banyak menghabiskan waktu di ruangan kelas di bandingkan di luar ruangan kelas mata pelajarannya. Menurut (X3) waktu kelas tetap dulu jarang guru sudah di dalam kelas sebelum pelajaran di mulai berbeda dengan model *moving class* yang guru sudah selalu ada di dalam kelas.

Selain kelebihan dalam pembelajaran sejarah model *moving class* juga terdapat beberapa kekurangan. Tidak semua siswa menganggap pembelajaran *moving class* itu menyenangkan. Menurut (X6 dan X7) pembelajaran model *moving class* membuat siswa merasa lelah karena mereka harus berpindah-pindah dari kelas satu ke kelas yang lain setiap hari.

Selain merasa lelah siswa berpendapat bahwa *moving class* yang identik dengan kelas berpindah menyebabkan siswa boros karena sering mampir ke kantin saat perpindahan jam pelajaran. Perpindahan kelas menurut siswa juga merepotkan karena harus membawa barang-barang mereka setiap perpindahan kelas. Terlihat juga ketika perpindahan terutama pada jam terakhir pelajaran semangat siswa kadang mulai berkurang karena mereka merasa lelah. Perpindahan kelas juga menyebabkan barang siswa mudah hilang jika tertinggal di kelas sebelumnya.

Hasil pengamatan selama penelitian kekurangan yang terjadi pada pembelajaran model *moving class* adalah siswa kurang bisa memanfaatkan waktu perpindahan dengan baik. Siswa seharusnya masuk ke dalam kelas tapi beberapa siswa ada yang bermain futsal, basket atau mampir ke kantin. Pendapat yang sama juga di katakan oleh guru sejarah bahwa siswa ketika perpindahan kelas bermain futsal di lapangan alasannya karena waktu perpindahan yang di berikan terlalu lama. Menurut (X2) perpindahan sering di gunakan siswa untuk mampir-mampir ke tempat yang sekiranya tidak perlu seperti kantin. Siswa sendiri juga mengakui jika ketika perpindahan kelas mereka cenderung mampir ke kantin ketika perpindahan kelas.

Kekurangan selanjutnya dari pengamatan di dalam kelas, pembelajaran sejarah model *moving class* yang di terapkan di SMA N 2 Wates yaitu ruangan kelas yang belum memiliki ciri khas mata pelajaran sejarah. Ruangan yang belum memenuhi standar tidak hanya pada kelas sejarah saja namun di kelas-kelas mata pelajaran lain juga sama. Ruang

kelas yang ada di SMA N 2 Wates sudah cukup baik hanya media atau alat peraga yang ada di ruangan kelas masih kurang meski sudah ada beberapa yang ada. (X3) berpendapat bahwa ruangan kelas sejarah belum terlihat jika itu kelas sejarah. Kata beliau kelas sejarah pernah di pasang beberapa gambar-gambar yang berhubungan dengan sejarah namun karena ruangan kelas sering digunakan untuk ujian maka gambar-gambar sering di lepas sehingga saat ini gambar-gambar itu tidak di pasang lagi.

Selain kekurangan, dalam penerapan pembelajaran model *moving class* terdapat beberapa kendala. Kendala menurut (X3) dalam penerapan *moving class* di SMA N 2 Wates yaitu jumlah ruangan yang belum ideal. Saat ini ruangan kelas yang ada di sekolah masih dalam jumlah cukup. Idealnya ruangan kelas untuk pembelajaran model *moving class* harus lebih dari jumlah mata pelajaran. Menurut (X1) mata pelajaran yang jumlahnya banyak dalam satu Minggu seharusnya memiliki lebih dari satu ruangan kelas agar tidak berebut ruangan. Kemudian (X3) juga mengatakan bahwa saat ini ruangan kelas di SMA N 2 Wates baru mencapai tahap cukup. Pendapatnya bahwa seharusnya laboratorium tidak di gunakan untuk kelas melainkan hanya untuk ruangan praktikum saja kemudian seharusnya sekolah juga memiliki laboratorium IPS.

Kurangnya jumlah ruangan kelas juga menurut (X2) menyebabkan kesulitan untuk mengatur jadwal pelajaran. Beliau juga mengatakan bahwa dalam proses KBM sering terjadi penggunaan kelas yang sama pada mata pelajaran yang berbeda. Sekolah saat ini juga belum memiliki ruang guru

karena terbatasnya ruangan yang tersedia. Sementara untuk saat ini guru ketika istirahat atau jam kosong mereka berada di ruang PSB.

Kendala terakhir yang terjadi dalam pembelajaran model *moving class* menurut (X2) yaitu kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap ruangan kelas. Siswa merasa tidak memiliki ruangan kelas sehingga kondisi ruangan kelas tidak rapi atau bersih. Ruangan kelas yang ada di SMA N 2 Wates terlihat kurang begitu tertata dan kotor jika guru tidak menegur siswa untuk membersihkan. Menurut (X7) yang bertanggung jawab terhadap kebersihan ruangan kelas yaitu siswa yang piket pada hari itu. Kebersihan kelas menurut guru-guru memang sulit untuk di Monitoring secara khusus.

3. Cara Mengatasi Kekurangan dan Kendala Pembelajaran di SMA N 2 Wates

Beberapa masalah muncul dalam pembelajaran *moving class* di SMA N 2 Wates. Permasalahan yang besar saat ini di sekolah adalah kurangnya jumlah ruangan kelas. Cara mengatasinya saat ini sekolah sedang mengadakan pembangunan ruangan-ruangan kelas agar jumlah ruangan dapat tercukupi. Ruangan baru yang sudah jadi yaitu tiga ruangan pada bagian timur atas, dua untuk ruangan kelas dan satu untuk ruang perpustakaan. Selain pembangunan untuk menghemat jumlah ruangan saat ini laboratorium fisika, kimia dan biologi di gunakan sebagai kelas juga.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi waktu perpindahan yang kurang di manfaatkan siswa untuk berpindah kelas yaitu dengan mengurangi waktu perpindahan seperti yang baru di terapkan menurut bagian kurikulum.

Pendapat yang sama dari (X1, X2 dan X3) cara yang paling tepat yaitu mengurangi jumlah waktu perpindahan. (X2) menjelaskan pada awal penerapan model *moving class* siswa di beri waktu untuk *moving* 10 menit tetapi ternyata jika waktu perpindahan terlalu lama siswa cenderung mampir-mampir sehingga saat ini waktu perpindahan dipersempit menjadi 5 menit. Kemudian siswa juga memberikan saran agar mereka dapat tepat waktu sampai ke ruangan kelas berikutnya, dari pihak guru atau karyawan harus ada yang bertugas untuk memonitoring siswa selama perpindahan kelas.

Permasalahan selanjutnya yang harus di atasi adalah mengenai tanggung jawab siswa terhadap ruangan kelas. Kebersihan dalam *moving class* menurut (X9) bahwa guru mata pelajaran harus selalu mengingatkan siswa untuk membersihkan ruangan kelas. Kemudian setelah selesai pelajaran guru harus mengelilingi kelas untuk mengecek apakah ada barang siswa yang tertinggal atau tidak.

C. Pembahasan/Analisis

1. Penerapan Pembelajaran Sejarah Model *Moving class* di SMA N 2 Wates

Pembelajaran model *moving class* mulai di terapkan di SMA N 2 Wates sejak tahun 2004. Alasan pembelajaran model ini di terapkan yaitu agar pembelajaran di SMA N 2 Wates semakin efektif sehingga tujuan dari pembelajaran akan mudah tercapai. Pembelajaran *moving class* di terapkan

berdasarkan keputusan pihak sekolah yang sudah mencari referensi dari sekolah-sekolah yang sudah menerapkan *moving class* ataupun dari artikel-artikel yang membahas mengenai pembelajaran model *moving class*. Menurut (X1) penerapan pembelajaran model *moving class* berdasarkan memandang sekolah-sekolah yang sudah menerapkan *moving class* dapat menjalankan pembelajaran yang lebih efektif.

Perubahan dari kelas tetap menjadi kelas berpindah atau *moving class* di SMA N 2 Wates memerlukan berbagai persiapan. Pihak sekolah harus bisa menyediakan jumlah ruangan yang sesuai dengan mata pelajaran, jumlah guru dan jumlah jam mata pelajaran dalam satu minggu. Persiapan pertama yang harus dilakukan pihak sekolah adalah menganalisis jumlah jam mata pelajaran dalam satu minggu. Analisis terhadap jam mata pelajaran dalam satu minggu dapat menentukan berapa jumlah ruangan kelas yang di butuhkan dalam satu sekolah. (X1) juga berpendapat hasil analisis tersebut menentukan sekolah harus memiliki ruangan minimal sesuai dengan kebutuhannya dan lebih baik jika jumlah ruangan kelas lebih.

Media pembelajaran dalam model *moving class* tidak jauh berbeda dengan kelas tetap. Semua media dan perlengkapan yang sudah ada masih tetap di pakai hanya mungkin ada beberapa perlengkapan baru yang memang harus di tambah. Perbedaan yang begitu terlihat jelas dalam pembelajaran *moving class* yaitu dari segi manajemennya. Pertama dari sisi kebersihan saat *moving class* di terapkan kebersihan ruangan kelas bukan menjadi tanggung jawab satu kelas saja tapi kebersihan kelas tersebut

menjadi tanggung jawab semua. Kebijakan yang di terapkan kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa atau kelas yang menempati kelas tersebut pada jam pertama. Selain tanggung jawab kebersihan ruangan, tanggung jawab kelas saat ini menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran.

Model *moving class* memberikan kebebasan kepada guru mata pelajaran untuk mengatur ruangannya sesuai dengan karakteristik atau kenyamanan siswa dalam belajar. Sebuah ruangan tersendiri memungkinkan kita untuk bisa merefleksikan karakter dan menyediakan apa-apa yang di perlukan murid kita (Michael Maerland 1990:41). Tujuan dari pengaturan ruangan sesuai dengan guru atau mata pelajaran karena setiap mata pelajaran memiliki ciri khas yang berbeda-beda. (X1) juga mengatakan bahwa penerapan pembelajaran model *moving class* sesuai dengan tujuan penerapannya yaitu agar pembelajaran dapat lebih efektif. Maksud dari pendapat tersebut adalah dengan kelas yang sudah di *setting* sesuai dengan yang di inginkan setiap mata pelajaran, kemudian alat-alat tersedia di setiap ruangan kelas sehingga siswa dapat langsung fokus.

Menurut beberapa guru *moving class* memberikan suatu semangat juga bagi guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar, selain itu pembelajaran *moving class* juga memiliki cara mengajar yang berbeda dari kelas tetap. Model *moving class* memang memberikan banyak kemudahan bagi guru mata pelajaran. *Moving class* tidak membebankan guru untuk membawa perlengkapan mengajar ke setiap kelas sehingga guru menjadi ringan tugasnya dan semangat mengajar guru juga semakin tinggi.

Pembelajaran model *moving class* sudah di terapkan oleh SMA N 2 Wates sekitar 10 tahun mulai dari tahun 2004 hingga saat ini.

Pembelajaran model *moving class* bagi pelajaran sejarah memberikan banyak peningkatan. Alasannya karena model *moving class* itu membuat siswanya *fresh* sehingga semangat belajar sejarah siswa meningkat. Kemudian *moving class* yang ketentuannya setiap mata pelajaran memiliki ruangan kelas tersendiri menjadikan semua perlengkapan dan media pembelajaran sejarah sudah tersedia di dalam ruangan kelas. Dengan tersedianya semua media akan mempermudah siswa dalam belajar karena bisa melihat beberapa media pendukung sehingga menarik perhatian siswa.

Strategi belajar - mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif (W.Gulo 2011:3). Begitu juga dalam pembelajaran sejarah di SMA N 2 Wates yang di terapkan. Guru berusaha memberikan pengajaran secara maksimal kepada siswa agar pembelajaran terlaksana dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Sebelum guru sejarah menyiapkan berbagai strategi untuk pembelajaran ada beberapa hal penting yang harus di persiapkan terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran yang harus di siapkan guru sebelum melakukan pengajaran yaitu pembuatan program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Program tahunan merupakan perangkat yang dibuat pertama kali oleh guru sejarah. Program tahunan ini berisi seluruh materi yang akan diajarkan dalam satu tahun ke depan. Guru sejarah menentukan berapa jumlah jam efektif dalam satu tahun ke depan melalui kalender akademik sekolah. Setelah menghitung jumlah jam efektif dalam satu tahun ke depan, kemudian jam efektif di alokasikan ke dalam setiap kompetensi dasar sesuai dengan keluasan dari materi.

Kemudian guru sejarah membuat program semester berdasarkan program tahunan. Program semester merupakan perencanaan pembelajaran dalam setiap bulannya. Dalam program semester dijelaskan kompetensi dasar akan diajarkan pada bulan apa dan minggu ke berapa. Guru sejarah membuat program semester untuk merancang apakah dalam satu semester materi akan dapat terselesaikan atau tidak.

Persiapan selanjutnya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam persiapan pembelajaran adalah pembuatan silabus. Silabus menjadi acuan bagi guru sejarah untuk pembuatan RPP. Silabus dibuat berdasarkan program semester. Dalam silabus terdapat beberapa komponen yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dari satu standar kompetensi, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Dari silabus kemudian diambil setiap kompetensi dasar untuk dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru sejarah bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan

dengan baik. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran model *moving class* tidak berbeda dari pembelajaran model kelas tetap.

Menurut (X3) konsep pembelajaran model *moving class* yang di terapkan di sekolah tidak jauh berbeda dengan kelas tetap karena konsep pembelajaran yang di gunakan mengacu kepada kurikulumnya. Jika konsep pembelajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda sehingga dapat di simpulkan bahwa pembuatan perangkat pembelajaran juga tidak berbeda dengan kelas tetap. Pembuatan perangkat pembelajaran akan berbeda jika kurikulumnya berbeda. Seperti yang terjadi di SMA N 2 Wates terdapat perbedaan kurikulum yaitu KTSP dengan kurikulum 2013 sehingga perangkat yang di buat konsepnya berbeda.

Secara garis besarnya komponen dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang di buat oleh guru sejarah terdiri dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber, media pembelajaran dan penilaian. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran di buat agar dalam proses pembelajaran guru dapat mengajar secara teratur sesuai urutannya dan terorganisir. Selain itu rencana pelaksanaan pembelajaran di jadikan sebagai acuan guru dalam mengajar.

Guru dalam mempersiapkan pembelajaran hal yang paling penting adalah penyusunan RPP. Alasan dari pembuatan RPP menjadi penting

karena di dalam RPP terdapat alur-alur yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Semua bagian yang di tuliskan dalam RPP harus jelas agar tujuan dari pembelajaran tercapai. RPP sendiri di dalamnya memuat tentang materi pelajaran dan cara pengajaran guru yang akan di berikan kepada siswanya. Semua hal yang terdapat di dalam RPP merupakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Saat ini RPP yang di buat oleh guru sejarah SMA N 2 Wates sudah bagus dan jelas. Beliau juga sudah memberikan lampiran kepada setiap RPP yang isinya jawaban dari penilaian, dalam RPP juga di berikan soal yang bervariasi.

Perangkat pembelajaran yang sama dalam model *moving class* dan kelas tetap namun berbeda dalam cara pengajarannya. Untuk cara mengajar yang dikatakan oleh (X3) memiliki perbedaan antara *moving class* dengan kelas tetap, beliau menjelaskan bahwa ketika masuk ruang kelas yang bukan ruang kelas sejarah guru akan sulit menerangkan dan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan sejarah misalnya akan menerangkan tentang prasejarah maka guru harus membawa benda-benda prasejarah ke dalam ruangan kelas. Menurut (X3) berbeda dengan konsep *moving class*, dalam *moving class* di dalam ruangan sejarah sudah tersedia benda-benda prasejarah atau yang berhubungan dengan sejarah sehingga guru akan lebih praktis jika akan menunjukkan benda-benda sejarah. Pengajaran dalam *moving class* memang memiliki cara yang berbeda dengan pengajaran yang dilaksanakan pada kelas tetap.

Cara pengajaran pada *moving class* lebih terarah cepat karena semua yang di butuhkan guru sudah tersedia di dalam kelas. Berbeda dengan kelas tetap yang biasanya di dalam kelas tidak tersedia media yang berhubungan dengan pelajaran sejarah. Dengan tersedianya beberapa media akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa menerima pelajaran dari guru. Sehingga kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bisa mendorong siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak begitu di sukai siswa dan di anggap membosankan. Pelajaran yang terlalu banyak memuat tentang peristiwa masa lalu sehingga di anggap harus menghafal semua yang terjadi menyebabkan semangat siswa dalam belajar menjadi rendah. Isi dan bentuk suatu mata kuliah atau mata pelajaran di tentukan oleh tiga faktor seperti berikut: 1) Gaya pribadi si pengajar dan bentuk pengajaran yang digunakan; 2) Mata kuliah atau mata pelajaran yang di ajarkan; 3) Keterampilan mengajar yang digunakan (J. Riberu, 2008: 6). Menurut sebagian besar siswa pelajaran sejarah yang di berikan oleh Bapak Bambang sangat menyenangkan. Siswa merasa senang karena guru selalu membawakan pelajaran dengan menarik dan media yang ada selalu di manfaatkan untuk pembelajaran.

Selain menariknya guru dalam membawakan pelajaran penguasaan materi sejarah juga menjadi salah satu faktor senangnya siswa dalam belajar sejarah. Guru membuat pembelajaran yang semudah mungkin dengan cara-

caranya beliau. Cara tanya jawab yang sering dilakukan dengan apresiasi memberikan pujian dan nilai tambahan kepada siswa menyebabkan siswa berebut untuk bertanya maupun menjawab. Namun terkadang siswa merasa malas belajar karena kemungkinan karena pelajaran sejarah terlalu banyak materi yang harus di mengerti atau di hafalkan.

2. Kelebihan, Kekurangan dan Kendala yang di Hadapi dalam Pembelajaran Sejarah dengan Model *moving class* di SMA N 2 Wates

Tentunya dalam setiap penerapan suatu model pembelajaran terdapat kelebihan, kekurangan serta kendala dalam pelaksanaannya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran *moving class* di SMA N 2 Wates baik secara umum maupun secara khusus dalam pembelajaran sejarah.

a. Kelebihan

Pembelajaran *moving class* memberikan beberapa kelebihan bagi siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Kelebihan bagi guru dalam pembelajaran sejarah model *moving class* menurut (X3) ruangan kelas sudah tertata sesuai dengan mata pelajarannya, di dalam kelas sudah tersedia benda-benda yang berhubungan dengan mata pelajaran misal pada ruang sejarah sudah terdapat buku, benda dan gambar yang berhubungan dengan sejarah sehingga begitu masuk ke dalam kelas siswa dapat langsung terkondisikan.

Moving class memang selalu di simpulkan dengan kelas berpindah. Siswa berpindah ruang dari kelas satu ke dalam kelas yang satunya lagi. Pembelajaran model *moving class* menyediakan fasilitas yang lebih di

bandingkan dengan kelas tetap. Dalam ruangan kelas untuk *moving class* sudah di sediakan benda-benda yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu misalnya, pada ruangan kelas sejarah di dalam ruangan sudah tersedia benda-benda dan gambar yang berhubungan dengan sejarah seperti miniatur candi, gambar pahlawan dan lain-lain. Tersedianya media pelengkap di dalam kelas sejarah dapat mempermudah guru untuk mengondisikan siswa pada pelajaran sejarah.

Menurut pendapat (X2) juga sama mengenai kelebihan dari *moving class* yaitu media lebih tersedia di dalam kelas sehingga menghemat waktu guru dalam pembelajaran dan di harapkan guru dapat lebih *on time* dalam memulai pembelajaran. Guru dalam pembelajaran model *moving class* memang sudah terlihat tepat waktu di dalam kelas. Tepat waktunya guru di dalam kelas dapat mengefektifkan waktu belajar siswa. (X1) juga mengatakan bahwa bagi mata pelajaran yang memerlukan peraga atau alat bantu dalam pembelajaran model *moving class* akan mempermudah guru karena semua perlengkapan sudah tersedia di dalam kelas sehingga akan lebih efektif dan efisien dalam waktu.

Pendapat dari (X1) mengenai kelebihan bagi siswa dalam model *moving class* yang berlangsung di sekolah menurut hasil pengamatan penerapan pembelajaran model *moving class* menyebabkan anak terlihat menjadi semakin *fresh* dan senang. Alasannya karena dalam dua atau tiga jam pelajaran siswa berpindah dari kelas satu ke kelas yang lainnya. Ketika perpindahan menjadikan kelebihan tersendiri karena siswa

memiliki pemandangan yang berganti-ganti sehingga itu menyenangkan untuk siswa.

Kemudian dari siswa sendiri banyak yang mengatakan pembelajaran *moving class* menyenangkan karena harus berpindah-pindah setiap ganti mata pelajaran. *Moving class* menyenangkan bagi siswa karena perpindahan kelas itu juga bisa jadi *refreshing* bagi siswa setelah pelajaran jika kelas biasa sering bosan karena menetap terus di dalam satu kelas saja, pendapat dari siswa mengenai kelebihan pembelajaran model *moving class*.

Sistem pembelajaran model *moving class* memberikan warna tersendiri bagi siswa. Siswa biasanya pada kelas tetap setiap hari hanya berada dalam satu ruangan itu saja. Berbeda dengan model *moving class*, siswa dituntut untuk berpindah kelas setiap pergantian jam mata pelajaran. Menurut pendapat beberapa siswa dan guru pembelajaran model *moving class* tidak membosankan karena dalam satu hari siswa dapat berpindah dari kelas satu ke kelas lainnya ketika jam pelajaran berganti. Siswa merasa senang dengan sistem perpindahan kelas karena saat perjalanan pindah kelas mereka dapat bertemu dengan teman lain kemudian saling menyapa dan menurut beberapa siswa ketika berpindah kelas mereka mendapatkan sedikit waktu untuk melihat kondisi di luar kelas sehingga pikiran mereka menjadi lebih segar lagi.

Selain siswa, guru dan kepala sekolah juga menganggap dengan sistem pembelajaran *moving class* semangat siswa dalam belajar menjadi

bertambah karena mereka terlihat lebih *fresh* karena dengan berpindah secara tidak langsung siswa dapat *refreshing* melihat ruangan yang berbeda-beda. Pemandangan yang terlihat berbeda-beda dalam satu hari memang bisa membuat setiap orang menjadi memiliki semangat baru setiap melihat suasana baru. Begitu juga dengan kondisi siswa di sekolah yang dapat melihat ruangan-ruangan yang berbeda dalam satu hari.

Kelebihan yang kedua yaitu guru mata pelajaran dapat tepat waktu berada di dalam kelas sehingga pelajaran dapat dengan cepat dimulai. Berbeda dengan pembelajaran model kelas tetap guru sering sekali terlambat masuk ke dalam kelas. Selain terlambatnya guru masuk ke dalam kelas tetap permasalahan selanjutnya yang muncul adalah terbuangnya waktu karena guru harus menyiapkan beberapa perlengkapan untuk mengajar. Sehingga kondisi guru yang belum siap di dalam kelas menyebabkan banyak waktu yang terbuang hanya untuk persiapan pelajaran. (X3) mengatakan bahwa ketika kelas tetap yang di terapkan guru jarang sudah berada di ruangan kelas sebelum bel pelajaran di mulai, berbeda ketika *moving class* guru dapat siap atau *stand by* di kelas sebelum bel pergantian pelajaran.

Sistem pembelajaran *moving class* juga mempermudah guru dalam mengajar karena seluruh media dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajarannya sudah tersedia di dalam kelas, sehingga guru tidak perlu repot membawa media atau perangkat pembelajaran ke dalam setiap ruangan kelas. Selain seluruh media yang sudah tersedia di dalam

kelas guru juga memiliki kekuasaan penuh terhadap ruangan kelasnya. Guru mata pelajaran memiliki kebebasan untuk mengatur ruangan kelasnya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, misalnya seperti pada kelas tertentu untuk bagian dinding-dinding kelas bisa di pasang gambar-gambar yang berhubungan dengan mata pelajaran.

Pembelajaran juga berpengaruh terhadap prestasi atau semangat belajar siswa karena ketika pelajaran siswa dapat melihat perlengkapan belajar atau media yang sesuai dengan mata pelajarannya menurut Rian siswa kelas XII IPA 3. Kondisi ruangan kelas yang telah di persiapkan oleh guru mata pelajaran seoptimal mungkin dapat memberikan semangat belajar tersendiri bagi siswa-siswa karena mereka memiliki pemandangan yang terfokus pada mata pelajaran tersebut. Siswa akan secara mudah menerima pelajaran karena siswa merasa bahwa di dalam ruangan kelas sejarah mereka sedang berada dalam dunia sejarah.

b. Kekurangan

Selain terdapat banyak kelebihan dalam sistem pembelajaran model *moving class*, tentunya juga terdapat beberapa kekurangan yang di hadapi dalam pelaksanaannya. Ternyata model pembelajaran *moving class* yang menuntut siswa untuk bergerak dari kelas satu ke kelas lainnya tidak di anggap menyenangkan bagi seluruh siswa yang ada. Menurut (X6) tidak suka dengan konsep *moving class* karena *moving class* menyebabkan siswa ketika perpindahan jam pelajaran mampir ke kantin sehingga menjadi boros, selain itu siswa juga merasa lelah karena harus berpindah-

pindah kelas. Perpindahan kelas dalam setiap mata pelajaran di anggap membuat siswa boros karena siswa selalu mampir ke kantin dan lelah karena harus berpindah-pindah kelas mulai dari pagi hari hingga aktivitas sekolah berakhir.

Siswa yang sudah merasa lelah atau memang semangat belajarnya sedang turun mereka sering terlambat masuk ke dalam kelas karena malas untuk jalan berpindah ke kelas berikutnya. Selain itu kemungkinan siswa yang sedang sakit juga merasa enggan untuk jalan-jalan berpindah kelas. Walaupun sebenarnya mereka senang karena perpindahan yang membuat suasana menjadi berbeda namun perjalanan dari kelas satu ke kelas selanjutnya menjadi lelah sehingga menyebabkan semangat belajar terkadang berkurang terutama pada waktu siang hari atau jam-jam pelajaran terakhir. Selain lelah karena berpindah-pindah sulitnya membawa buku-buku dan perlengkapan sekolah juga menjadi satu masalah baru. *Moving class* menurut (X7) melelahkan dan memberatkan karena harus membawa banyak barang-barang ke setiap kelas.

Perpindahan kelas juga memberikan kesan yang kurang baik ketika siswa tidak memanfaatkan waktunya untuk berpindah kelas. Siswa cenderung mampir-mampir ke tempat yang sekiranya tidak perlu untuk di datangi ketika perpindahan jam seperti kantin sekolah, lapangan basket atau lapangan futsal. (X3) berpendapat bahwa masalah awal dalam penerapan *moving class* waktu yang di berikan untuk *moving* di gunakan untuk bermain futsal karena waktu yang terlalu lama. Letak lapangan

futsal yang berada di tengah-tengah sekolah menyebabkan beberapa siswa yang mungkin ruangan *moving* dekat dimanfaatkan untuk bermain ketika ada waktu luang *moving* sekitar 10 menit. Tetapi keadaan ini menyebabkan siswa malas masuk kelas dan lebih senang berlama-lama bermain futsal.

Kemudian menurut (X2) perpindahan kelas sering dimanfaatkan untuk mampir-mampir. Kelemahan dahulu waktu istirahat untuk *moving* digunakan untuk mampir ke kantin atau tempat lain, pada awalnya *moving* di beri waktu 10 menit ternyata jika terlalu panjang waktunya siswa cenderung mampir-mampir sehingga waktu *moving* diperempit menjadi 5 menit. Permasalahan siswa pada saat perpindahan mampir-mampir ke tempat yang seharusnya tidak di datangi ternyata memang sudah menjadi masalah sejak awal di terapkan *moving class* hingga sekarang. Meskipun dari bagian kurikulum sudah memberi solusi dengan mengurangi waktu perpindahan dari 10 menit menjadi 5 menit tetapi permasalahan ini masih saja terjadi. Pengurangan waktu *moving* bagi siswa ternyata tidak menyebabkan mereka tertib masuk ke dalam kelas karena menurut Rifqotul siswa kelas X Mia 3 teman-teman di kelasnya setiap pergantian jam tetap mampir ke kantin, biasanya waktu yang di berikan untuk *moving* bisa bertambah menjadi 15 menit hingga 30 menit.

Kekurangan yang selanjutnya adalah dari segi ruangan kelas yang kurang memiliki karakteristik mata pelajaran sejarah. Di sekolah dan kolase yang mempunyai ruang khusus untuk bahasa inggris, para guru

berkesempatan untuk menciptakan suasana yang sesuai (dengan poster, gambar dinding, dan sejenisnya) sehingga setiap orang yang memasuki ruangan tersebut akan segera tahu bahwa di ruang itu yang menjadi fokus adalah bahasa inggris (Mary Undewood 2000:53). Ruangan kelas mata pelajaran sejarah saat ini yang ada di SMA N 2 Wates saat ini belum berhasil memiliki karakteristik mata pelajaran sejarah.

(X3) melihat di dalam ruang kelas sejarah begitu masuk belum terlihat jelas ruangan sejarah. Alasannya karena dulu pernah di tata menjadi sebuah ruangan yang menggambarkan ruangan sejarah namun karena kelas sering di gunakan untuk ujian maka peraga-peraga yang berhubungan dengan sejarah di lepas atau di sembunyikan agar ujian dapat terlaksana dengan baik, akibatnya karena terlalu sering di lepas maka guru memutuskan untuk tidak di pasang benda-benda yang berhubungan dengan sejarah. Seharusnya setiap kelas memiliki ciri khas tertentu agar semua orang yang masuk ke kelas-kelas di SMA N 2 Wates dapat mengetahui langsung itu ruangan apa tanpa harus bertanya dengan siapapun.

c. Kendala

Terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran model *moving class* yang di laksanakan di SMA N 2 Wates. Kendala yang paling mendasar saat ini adalah belum idealnya jumlah ruangan kelas di SMA N 2 Wates. Saat ini ruang kelas yang ada di sekolah baru mencapai tahap cukup karena kelas hanya terbatas dengan sejumlah mata pelajaran

yang di ajarkan di sekolah walaupun ada beberapa mata pelajaran yang sudah memiliki kelas lebih dari satu. Ruangan di sekolah menurut guru sejarah masih kurang sehingga menggunakan ruangan-ruangan lain yang seharusnya bukan ruangan kelas, seperti laboratorium seharusnya bukan untuk kelas tetapi hanya untuk ruangan praktikum saja.

Idealnya sekolah harus memiliki ruangan lebih dari jumlah mata pelajaran yang di ajarkan dan laboratorium harus di pisahkan dengan kelas. Bagian kurikulum kesulitan pengaturan jadwal karena terbatasnya jumlah ruangan sehingga belum semuanya spesifik, seperti contohnya ruangan matematika di gunakan untuk mata pelajaran lain tetapi keadaan tersebut hanya di alami oleh beberapa mata pelajaran saja.

Keterbatasan jumlah kelas dan laboratorium ini menyebabkan permasalahan pembelajaran karena suatu pelajaran tidak bisa menempati kelas yang sesuai dengan pelajarannya. Tetapi untuk pelajaran sejarah kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas bukan sejarah jarang terjadi karena pada saat ini sejarah yang masih memiliki satu kelas di rasa cukup dengan jumlah jam mata pelajaran selama satu minggu. Namun untuk tahun ke depan mungkin akan terjadi permasalahan ruangan kelas dalam mata pelajaran sejarah karena dalam kurikulum baru jam mata pelajaran sejarah bertambah sehingga bisa terjadi mata pelajaran sejarah kekurangan ruangan kelas. Jumlah jam mata pelajaran memang sangat berpengaruh terhadap ruangan kelas dan jumlah guru yang harus di butuhkan.

Selain jumlah ruangan kelas yang kurang di SMA N 2 Wates ruangan untuk guru saat ini juga belum ada karena terbatasnya ruangan. Pendapat dari guru sejarah kelas seharusnya bukan menjadi ruangan guru, seharusnya guru memiliki ruangan tersendiri tapi karena terbatasnya jumlah ruangan sementara waktu guru saat ini berada di PSB jika tidak ada jam mengajar. Ruangan PSB yang sebenarnya di gunakan sebagai pusat pembelajaran siswa saat ini fungsinya menjadi ganda. Sebagian besar guru memang berada di PSB namun sebagian lagi juga ada yang lebih memilih berada di ruangan kelas masing-masing.

Kendala selanjutnya yaitu mengenai masalah tanggung jawab kebersihan kelas. Sistem pembelajaran *moving class* menyebabkan kurangnya rasa memiliki kelas bagi siswa. Akibatnya kebersihan kelas menjadi terabaikan karena mereka merasa bahwa kebersihan kelas bukan lagi menjadi tanggung jawab siswa. Siswa mengatakan bahwa kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa yang piket pada hari tersebut, tetapi kadang jadwal piket tidak berjalan karena kurangnya kontrol sehingga kelas menjadi kotor. Ruangan kelas yang kotor tentunya tidak nyaman untuk belajar. Menurut (X2 dan X7) kebersihan kelas menjadi tanggung jawab mereka yang menempati ruangan pada jam pertama namun kebersihan kelas sulit untuk di Monitoring sehingga beberapa kelas masih kotor.

Pembelajaran model *moving class* kadang menghambat proses pembelajaran saat perpindahan kelas ketika salah satu siswa dalam

keadaan sakit. Kepala sekolah mengatakan jika terjadi kendala seperti ada anak yang susah untuk *moving* karena sakit seperti patah tulang kaki atau semacam sulit berjalan maka terpaksa satu kelas tersebut tidak *moving* agar siswa yang sakit juga dapat mengikuti pelajaran. Saat salah satu kelas terpaksa tidak bisa *moving* karena ada siswa yang sakit maka akan menyebabkan permasalahan bagi kelas lain yang akan menempati ruangan itu ataupun dari guru yang akan mengajar di kelas tersebut.

3. Cara Mengatasi Permasalahan dalam Pembelajaran Sejarah dengan Model *Moving class* di SMA N 2 Wates

Berbagai permasalahan dalam pembelajaran model *moving class* tentunya harus segera di atasi oleh pihak sekolah agar pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Masalah utama yang sedang terjadi di SMA N 2 Wates adalah kurangnya jumlah ruangan. Kemudian khususnya untuk mata pelajaran sejarah seharusnya sejarah memiliki laboratorium tersendiri namun di SMA N 2 Wates saat ini belum dapat di wujudkan. Menurut (X3) seharusnya sejarah memiliki laboratorium, tetapi laboratorium gabungan IPS tapi karena keterbatasan ruangan yang tersedia di sekolah sehingga saat ini belum bisa di buat laboratorium IPS.

Saat ini sekolah sedang mengadakan pembangunan ruangan-ruangan untuk mengatasi permasalahan kekurangan jumlah ruangan kelas dan ruang guru. Pembangunan di sekolah sudah di mulai kira-kira sekitar satu tahun ini, ruangan yang sudah bisa di tempati saat ini yaitu lantai dua bagian barat.

Ruangan baru itu di gunakan sebagai kelas agama islam 1 dan agama islam 2. Selain ruangan baru tersebut saat ini juga sedang mulai di bangun untuk ruangan-ruangan yang lainnya di sekitar kelas agama islam.

Permasalahan yang terjadi di sekolah selanjutnya adalah waktu pergantian jam yang tidak dimanfaatkan sebaik mungkin oleh siswa. Kelemahan *moving class* yaitu siswa sering mampir ke kantin ketika perpindahan, solusi agar siswa dapat tepat waktu masuk ke dalam kelas yaitu jangan terlalu di beri banyak waktu untuk *moving* agar anak tidak cukup waktu untuk mampir-mampir. Kemudian ketika siswa terlambat masuk ke dalam kelas guru mata pelajaran harus membina siswa yang terlambat. (X1) berpendapat agar siswa tidak selalu mampir-mampir siswa di beri teguran dan waktu perpindahan harus di persempit.

Begitu juga dengan pendapat dari (X3) cara mengatasi pergantian jam agar siswa disiplin waktu pergantian di minimalkan, selain itu juga tergantung dari guru mata pelajaran yang mengampunya. Jarak ruangan kelas yang tidak jauh seharusnya dalam waktu sekitar 5 menit siswa sudah dapat berada pada ruangan selanjutnya. Lamanya waktu perpindahan yang dahulu waktu pertama di terapkan menyebabkan siswa lambat untuk berpindah kelas sehingga mereka mampir untuk membeli makanan dulu ke dalam kelas. Guru juga harus memiliki sikap yang tegas terhadap siswa yang datang terlambat ke dalam kelas. Jika guru terus membiarkan siswanya terlambat masuk kelas maka sulit untuk mengatasi permasalahan ini.

Beberapa siswa juga memberikan saran bagi permasalahan perpindahan kelas yang tidak di manfaatkan dengan baik oleh siswa untuk berpindah kelas. Menurut (X4 dan X9) pihak guru atau karyawan seharusnya ada yang memberikan pengawasan ketika siswa berpindah kelas. Pengawasan bisa di lakukan di kantin atau di sekitar ruangan kelas. Selain pengawasan mereka juga mengatakan jika selama jam pelajaran kantin di tutup terlebih dahulu untuk sementara waktu agar siswa fokus untuk belajar. Memang pengawasan guru kepada siswa di setiap sisi sekolah itu sangat penting.

Pengawasan tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi siswa yang mampir ke kantin atau tempat lain tapi kemungkinan dapat memantau setiap gerak siswa di luar kelas. Kemudian jika kantin di tutup sementara atau di tutup selama kegiatan belajar dan di buka kembali ketika istirahat memang bisa membuat siswa tertib masuk kelas. Untuk masalah menutup kantin pada saat pelajaran berlangsung dari pihak sekolah harus bisa mendiskusikan dan memusyawarahkan kepada pengelola kantin bagaimana baiknya.

Kondisi kelas karena tidak ada tanggung jawab dari siswa solusinya guru harus membimbing siswa dalam hal kebersihan lingkungan terutama kelas. Kebersihan kelas yang sering terabaikan karena siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab akan bisa di atasi dengan kerja sama antara guru mata pelajaran dengan siswa. Guru dengan siswa setiap sebelum pelajaran di mulai meluangkan sedikit waktu kira-kira 5 menit untuk

membersihkan ruangan bersama dengan siswa. Jika ini terbiasa dilakukan setiap hari pasti pembersihan ruangan kelas tidak akan memakan waktu lebih dari 5 menit. Bagi siswa sendiri mereka harus konsisten jika pada hari tersebut mendapat tugas piket maka pada setiap ruangan kelas yang akan di tempati minimal melakukan cek apakah ruangan sudah bersih atau belum.

Untuk mengatasi masalah kebersihan kelas yaitu pembuatan regu piket yang lebih bertanggung jawab lagi dan adanya koordinasi kebersihan kelas antara guru mata pelajaran dengan siswa. Kemudian untuk barang-barang yang hilang akan dapat di temukan ketika siswa kelas berikutnya membersihkan kelas selanjutnya memberikan barang yang tertinggal kepada guru mata pelajaran agar di simpulkan. Guru juga harus ikut mengecek ulang kondisi kelas setelah selesai pelajaran seperti mengelilingi kelas. Sehingga guru setiap selesai pelajaran di kelas harus mengecek kondisi kelas apakah ada barang siswa yang tertinggal atau tidak, jika ada guru harus menyimpan barang tersebut sehingga nanti siswa yang merasa barangnya tertinggal dapat menghubungi guru mata pelajaran tersebut.

Kemudian ketika semangat siswa berkurang terlebih pada jam terakhir karena terlalu lelah berpindah-pindah dapat di atasi dengan guru memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa menjadi semangat kemudian juga bisa dengan penataan ruangan kelas yang unik dan berbeda-beda pada setiap kelas karena dengan penataan ruang menarik siswa menjadi memiliki semangat baru.

Beberapa ruangan kelas di sekolah saat ini belum sempurna memiliki ciri khas yang sesuai dengan mata pelajaran. Permasalahannya muncul karena ketika tes akhir semester atau ujian akhir beberapa perlengkapan pendukung di sembunyikan agar kegiatan ujian dapat berjalan dengan lancar. Solusi untuk masalah ini seharusnya ketika ujian sudah berakhir siswa maupun guru secara bersama-sama harus mengembalikan perlengkapan pendukung pembelajaran ke tempat semula.

D. Pokok-pokok Temuan Penelitian

Dalam penelitian mengenai pembelajaran *moving class* di SMA N 2 Wates di temukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran *moving clas* di mulai di SMA N 2 Wates pada tahun 2004, perubahan ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran di sekolah lebih efektif.
2. Persiapan awal yang dilakukan dalam penerapan *moving class* yaitu bagian kurikulum menganalisis jumlah jam mata pelajaran serta jumlah guru mata pelajaran di sekolah agar dapat menentukan jumlah ruangan yang dibutuhkan dan merencanakan jadwal pelajaran.
3. Kendala awal yang muncul ketika pembelajaran model *moving class* di terapkan yaitu siswa masih bingung untuk mencari ruangan kelas selanjutnya.
4. Pembelajaran model *moving class* memberikan semangat bagi siswa dalam belajar karena siswa ketika perpindahan jam mata pelajaran dapat melihat

keadaan di luar kelas dan dapat bertemu dengan teman-teman yang berbeda kelas sehingga mereka mendapatkan pemandangan yang baru dan siswa menjadi *fresh* kembali.

5. Terdapat karakteristik tersendiri pada setiap kelas karena guru di beri kebebasan untuk mengatur ruangan kelas sesuai dengan ciri mata pelajarannya masing-masing.
6. Kelas yang di desain berdasarkan ciri khas mata pelajaran menyebabkan semangat belajar siswa meningkat sehingga prestasi belajar dapat meningkat jika siswa memiliki semangat tinggi.
7. Pembelajaran sejarah di anggap menarik oleh siswa karena guru sejarah dalam membawakan pelajaran menyenangkan.
8. Semangat belajar siswa dalam pelajaran sejarah sangat tinggi di SMA N 2 Wates karena faktor dari guru yang selalu memberikan pelajaran yang menarik.
9. Kelebihan dari pembelajaran model *moving class* di antaranya waktu pembelajaran lebih efektif, semua media sudah tersedia di dalam kelas masing-masing mata pelajaran, kelas memiliki karakteristik, siswa menjadi *fresh* ketika berpindah-pindah ruangan.
10. Kekurangan serta kendala pembelajaran model *moving class* di antaranya waktu perpindahan kelas sering tidak di manfaatkan dengan baik, kurangnya jumlah ruangan yang ada di sekolah dan kebersihan kelas menjadi kurang terjamin.